

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fotografi

Fotografi adalah seni dan praktik mengambil gambar menggunakan kamera atau perangkat perekam gambar lainnya. Karya fotografi adalah hasil akhir dari proses fotografi yang mencakup pemilihan subjek, komposisi, pencahayaan, dan teknik lainnya yang digunakan oleh fotografer. Menurut (Aditiawan, 2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, fotografi secara terminologi menurut bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *photos* yang memiliki arti berarti cahaya dan *graphos* yang memiliki arti sebagai sebuah lukisan. Jadi bisa diartikan bahwa foto merupakan sebuah karya melukis cahaya.

Berdasarkan literatur lain yaitu (Soelarko, 1990) menyatakan bahwa fotografi adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Dari yang sudah dijelaskan mengenai fotografi merujuk bahwa karya fotografi adalah hasil dari proses fotografi yang dapat menjadi sebuah media untuk memberikan sebuah gagasan dan sebuah pemikiran dari pengkarya yang telah dibuat, dalam membuat karya agar apa yang diharapkan oleh pengkarya dapat tersampaikan dengan tegas. Maka dari itu, fotografi sendiri bisa merujuk kepada sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam tujuan tertentu. Tokoh seni Indonesia (Ajidarma, 2016) menyebutkan bahwa fotografi sendiri telah berkembang sangat pesat sebagai sebuah media komunikasi melalui karya, setiap karya yang telah dibuat mempunyai pesan atau mengekspresikan cerita. Pengertian fotografi menurutnya adalah sebagai sebuah usaha untuk menampilkan dan berperan dalam sebuah realitas yang terdapat dalam foto, sehingga nantinya dapat dikenal dan dihayati yang ditampilkan kepada audiens sebagai sebuah representasi.

Fotografi memiliki sejarah yang mencakup perkembangan dan evolusi teknologi serta praktik fotografi dari awal hingga saat ini. Sejarah fotografi merupakan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan inovasi, serta pergeseran dalam estetika dan praktek seni. Dari penciptaan gambar permanen pertama hingga perkembangan fotografi digital modern. Fotografi terbatas pada film dan pengolahan kimia tradisional, tetapi sekarang fotografi digital modern menjadi dominan dengan penggunaan kamera digital dan pengolahan gambar melalui

perangkat lunak komputer. Selain itu, fotografi juga telah meluas ke berbagai genre dan bidang, termasuk jurnalistik, dokumenter, mode, potret, arsitektur, alam, dan masih banyak lagi. Fotografi memiliki kekuatan untuk merekam momen penting, mengabadikan keindahan, menyampaikan pesan sosial, serta menjadi alat ekspresi dan kreativitas serta memainkan peran penting dalam seni visual, media, dan dokumentasi sejarah.

2.1.1. Fotografi Human Interest

Salah satu penyampaian nilai dan pesan sosial dari seseorang, baik seorang fotografer atau pengkarya dapat melalui fotografi *human interest*. Fotografi *human interest* menurut (Enrieco, 2019) termasuk dalam jenis fotografi jurnalistik dan dikenal sebagai fotografi kemanusiaan, adalah jenis fotografi yang fokus pada manusia, kehidupan sehari-hari mereka (*Daily Life Photo*), dan berisikan pemaknaan terhadap cerita-cerita yang melibatkan emosi, keunikan, dan pengalaman manusia.

fotografi human interest adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk mengambil gambar manusia dengan fokus pada aspek-aspek emosional, cerita, masalah, perhatian, atau pencapaian yang mampu membangkitkan simpati dan daya tarik bagi orang yang melihatnya. Tujuan utama dari jenis fotografi ini adalah untuk mengekspresikan kehidupan manusia secara mendalam, menggambarkan keunikan individu, serta mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi empati penonton. Oleh karena itu, fotografi human interest seringkali menyoroti masalah tentang kemiskinan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, serta kehidupan-kehidupan yang sangat kontras (Enterprise, 2012)

Fotografi Human Interest mengkomunikasikan pesan visual dengan pendekatan humanis, memungkinkan pengamat merasakan pengalaman pribadi fotografer. Ini melibatkan pengamatan terhadap pola perilaku masyarakat, pemikiran, kebiasaan, serta menghadirkan pemaknaan hidup yang dirasakan oleh orang lain (Way, 2014). Maka dari itu bisa dipahami bahwa Fotografi human interest melibatkan pengamatan perilaku manusia dan pentingnya komunikasi dalam menciptakan foto yang autentik. Ini bertujuan menyampaikan pesan yang tulus dan mempengaruhi perasaan serta kesadaran penikmat melalui gambar yang menarik dan bermakna. Lebih dari sekadar gambar, fotografi human interest mengajarkan apresiasi terhadap peristiwa sekitar kita dan berupaya memicu empati

serta pemahaman tentang keragaman kehidupan manusia. Kejadian yang mencakup human interest adalah yang menarik perhatian dengan kuat, mengundang ketertarikan, dan menggerakkan emosi.

Gambar-gambar dalam fotografi human interest dapat menjadi suatu bentuk advokasi sosial. Dengan menyoroti isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, perbedaan sosial, atau isu-isu lingkungan, fotografi ini memiliki potensi untuk merangsang perubahan sosial dan kesadaran publik.

Fotografi human interest juga mencakup perhatian terhadap komposisi visual, pencahayaan, dan penggunaan elemen-elemen artistik lainnya untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer. Dengan memadukan kepekaan estetika dengan tujuan menyampaikan pesan sosial, fotografi human interest menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan cerita manusia kepada khalayak luas.

Secara keseluruhan, fotografi human interest adalah cara yang efektif untuk mengungkapkan keragaman dan keunikan kehidupan manusia, serta menggugah perasaan dan pemikiran orang-orang yang melihat gambar-gambar tersebut. Dalam hasil karya dari fotografi *human interest* dapat memuat karya dalam satu foto atau rangkaian foto yang bercerita. Dengan menghadirkan gambar-gambar yang kuat dan cerita-cerita yang menggugah, fotografer *human interest* berharap dapat mempengaruhi opini publik, memicu perubahan sosial, atau sekedar membantu orang-orang memahami lebih baik kehidupan sekitar mereka. Ini sama dengan yang dikatakan bahwa Foto human interest bisa terdiri dari satu foto atau rangkaian foto yang bercerita. (Tjin, 2014).

2.1.2. Foto Esai

Perkembangan fotografi memunculkan banyak jenis-jenis bentuk penyampaian maksud dan pesan terhadap pemirsa. Salah satunya adalah melalui foto esai yang merupakan sebuah komposisi gambar yang mengandung sebuah alur cerita atau pendapat. Muatan cerita dan pendapat dalam karya foto esai sangat besar. Foto esai menunjukkan cara sudut pandang fotografer terhadap sebuah isu dari rangkaian foto yang telah diambil dan kemudian disusun agar menjadi sebuah cerita atau narasi tertentu.

Foto dapat disebut dengan esai fotografi akan memuat sejumlah foto yang dipilih dan disusun dengan hati-hati untuk menciptakan narasi yang kuat dan mempengaruhi pemirsa. Foto esai dapat digunakan untuk menyoroti isu sosial,

budaya, lingkungan, atau personal. (Sugiarto, 2005) menjelaskan bahwa tidak mesti dibuat oleh seorang wartawan maupun pekerja pers, namun dapat dibuat oleh siapapun seperti halnya dari kalangan pelajar, mahasiswa dan orang biasa. Sehingga dalam hal ini tidak terdapat keharusan untuk menyebarkan atau mempublikasikannya dan bisa saja disimpan dalam arsip koleksi pribadi. Namun bagi orang-orang yang menginginkan peranan dari hasil karya foto esai ini dapat memberikan pengaruh dibarengi dengan banyaknya media yang dapat menjadi alat untuk menyebarkan dan mempublikasikan. Foto esai dengan gambar tunggal maupun yang disusun akan menerangkan cerita atau memancing emosi bagi orang yang melihatnya. Foto yang dimaksudkan merupakan gambar murni hasil pemotretan dari fotografer yang kemudian ditambahkan dengan tulisan berupa esai yang berhubungan.

(Yudianto, 2014) menjelaskan bahwa esai adalah suatu karangan prosa yang berisikan pembahasan secara ringkas dan menonjolkan pendapat atau opini dari penulis. Berdasarkan pengertian esai tersebut foto esai menjadi gabungan antara foto yang dapat dilihat secara visual disertai dengan esai yang memuat tulisan opini dari penulis atau pengkarya. Dalam hal ini tidak ada tujuan dari penulis atau pengkarya untuk mencari penyelesaian dari peristiwa dan fenomena yang diangkat dan dibahas.

Terdapat perbedaan esai tulisan dan foto esai, yaitu terkait media penyampaiannya. (Sugiarto, 2005) menyebutkan bahwa foto esai memang akan selalu didapati adanya tulisan, tetapi tulisan tersebut bersifat pelengkap yang mendukung dan mendorong tema serta untuk menyampaikan keterangan dan hal-hal yang secara tidak tertulis atau tidak terungkap secara detail dalam foto yang dimaksudkan. Sehingga yang menjadi fokus utama ada foto esai adalah pada foto itu sendiri. Dalam sebuah bahasa yang lebih mudah, foto esai adalah cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan beberapa gambar foto yang satu dengan lain berkesinambungan dan mempunyai alur cerita tertentu. Maka dari itu, pembuatan sebuah foto esai adalah suatu kombinasi antara seni dan jurnalistik. Kemudian, foto esai harus disusun sedemikian rupa agar pesan yang ingin kita sampaikan dapat dipahami atau dimengerti oleh pemirsa.

2.1.3. Fotografi sebagai Media Komunikasi

Adanya perkembangan zaman memudahkan pemanfaatan karya seni dengan perpaduan sebuah kreatifitas bahkan teknologi dan fungsinya. Fotografi menjadi sebuah bentuk komunikasi visual, dimana melalui sebuah karya foto terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya. Merujuk pada era digital peranan fotografi sebagai media komunikasi cukup kuat dan efektif. Dalam konteksnya, fotografi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, menyentuh emosi, dan mempengaruhi pemirsa dengan cara yang unik.

Fotografi dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan emosi dengan cara yang kuat. Gambar-gambar yang kuat dan emosional dapat memicu reaksi emosional yang serupa pada pemirsa, menciptakan ikatan emosional antara fotografer dan audiens. Fotografi juga dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran tentang isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Gambar-gambar yang menyoroti ketidakadilan, kesenjangan, atau perubahan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menginspirasi tindakan pada masalah-masalah tersebut. Di sisi lain fotografi memiliki kekuatan untuk menceritakan cerita atau merujuk pada komunikasi secara visual. Menurut (Wileman, 1993) komunikasi dengan bahasa visual mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan komunikasi verbal, diantaranya yaitu, (a) memberikan lebih banyak informasi dalam skala ruang yang terbatas, (b) sederhana, tetapi dengan konsep yang kompleks, (c) konsep pesan yang jelas dan mudah ditangkap dari sebuah abstrak besar, (d) pengelompokkan pesan yang terorganisir, (e) meningkatkan pemahaman seperti yang diinginkan karakternya.

Keserasian antara komposisi, pencahayaan, dan pengaturan visual yang tepat, foto dapat memaparkan narasi yang kuat dan menggugah imajinasi pemirsa sehingga pemirsa memahami pengalaman orang lain atau realitas yang berbeda dari perspektif visual. (Enrieco, 2019) menegaskan bahwa foto dapat berkomunikasi tidak hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik, dengan menghadirkan gambar-gambar yang kuat, fotografi dapat mengubah sudut pandang pemirsa dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Peranan lainnya adalah fotografi memainkan peran penting dalam dokumentasi dan berbagi informasi. Gambar-gambar dapat digunakan untuk merekam peristiwa sejarah, dokumentasi ilmiah, dan berbagi pengetahuan dengan cepat melalui media sosial dan platform online. Peranan

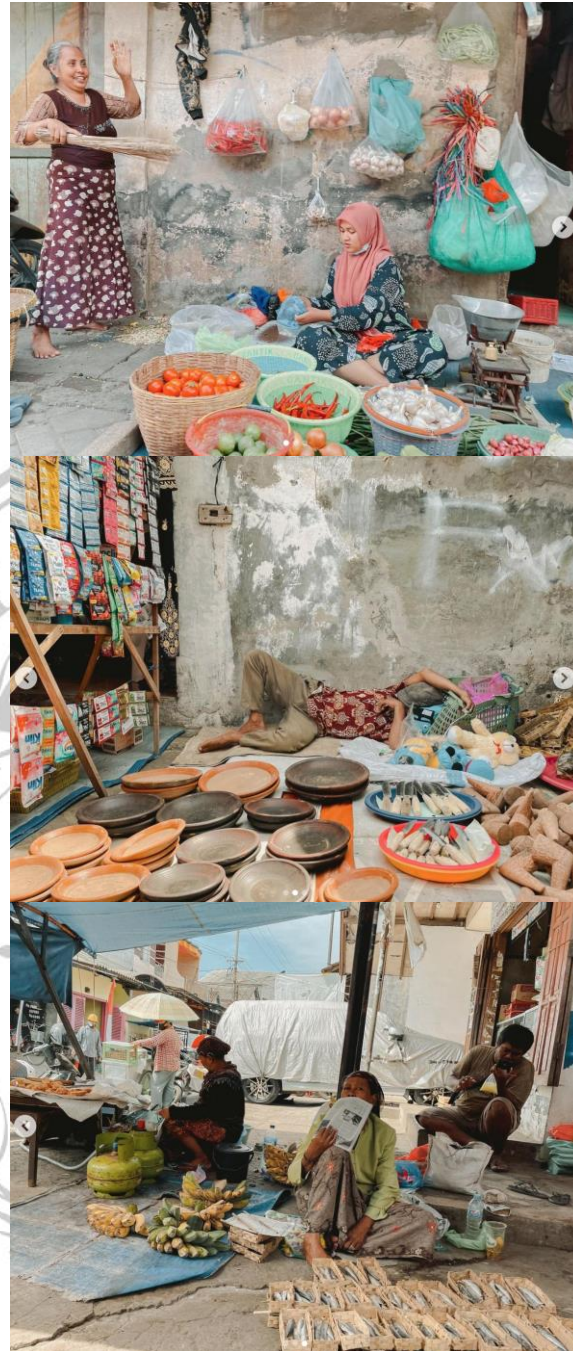
fotografi sebagai media komunikasi pada saat ini dapat dijumpai dan dirasakan lebih luas serta mudah diakses.

Dengan paparan diatas, fotografi dapat menjadi sebuah mahakarya yang dapat memberikan sebuah pesan secara realistis dan absolut. Perkembangan teknologi juga memberi pengaruh untuk mendorong fotografi menjadi media komunikasi dengan cara bertukar tanda, diterima atau tidaknya dalam dunia praktis fotografi. Fotografi juga membuat pergeseran dalam mode penyajian dan menjadi media komunikasi baru. Komunikasi dengan media fotografi sangatlah kompleks, tidak terbatas pada media yang dipakai, tidak terbatas oleh peralatan dan kreativitas. Daya kritis dan kreativitas dalam fotografi dituntut selalu hadir dalam rangka menguatkan sebuah pesan lewat media gambar foto. Fotografi dalam ranahnya berkomunikasi menggunakan beberapa cara diantaranya dengan komposisi, fokus, panjang fokal lensa dan cahaya. Dengan demikian fotografi merupakan cara unik dalam menyampaikan sebuah pesan dengan cara komunikasi visual.

2.2. Review karya

Nama Fotografer	Rizki Dwi Putra
Afiliasi Fotografer	Instagram @rizkidwiput
Url	https://www.instagram.com/p/CTM61j5J6p5/?hl=id
Narasi	<p>pasar tradisional selalu memiliki cerita serta keunikan tersendiri, seperti halnya saat berkunjung ke salah satu pasar tradisional Wonokusumo Wetan yang berada di sekitaran Ampel Surabaya. Memotret di pasar tidak semudah motret manusia di sebuah studio foto, butuh mental serta insting yang pas.</p> <p>Salah seorang teman pernah bercerita tingkat keberhasilan memotret diruang publik yakni 95% pendekatan 5% pencet shutter kamera, tentu kemampuan ini perlu dilatih dan tidak semua fotografer mampu melakukannya.</p>

Foto

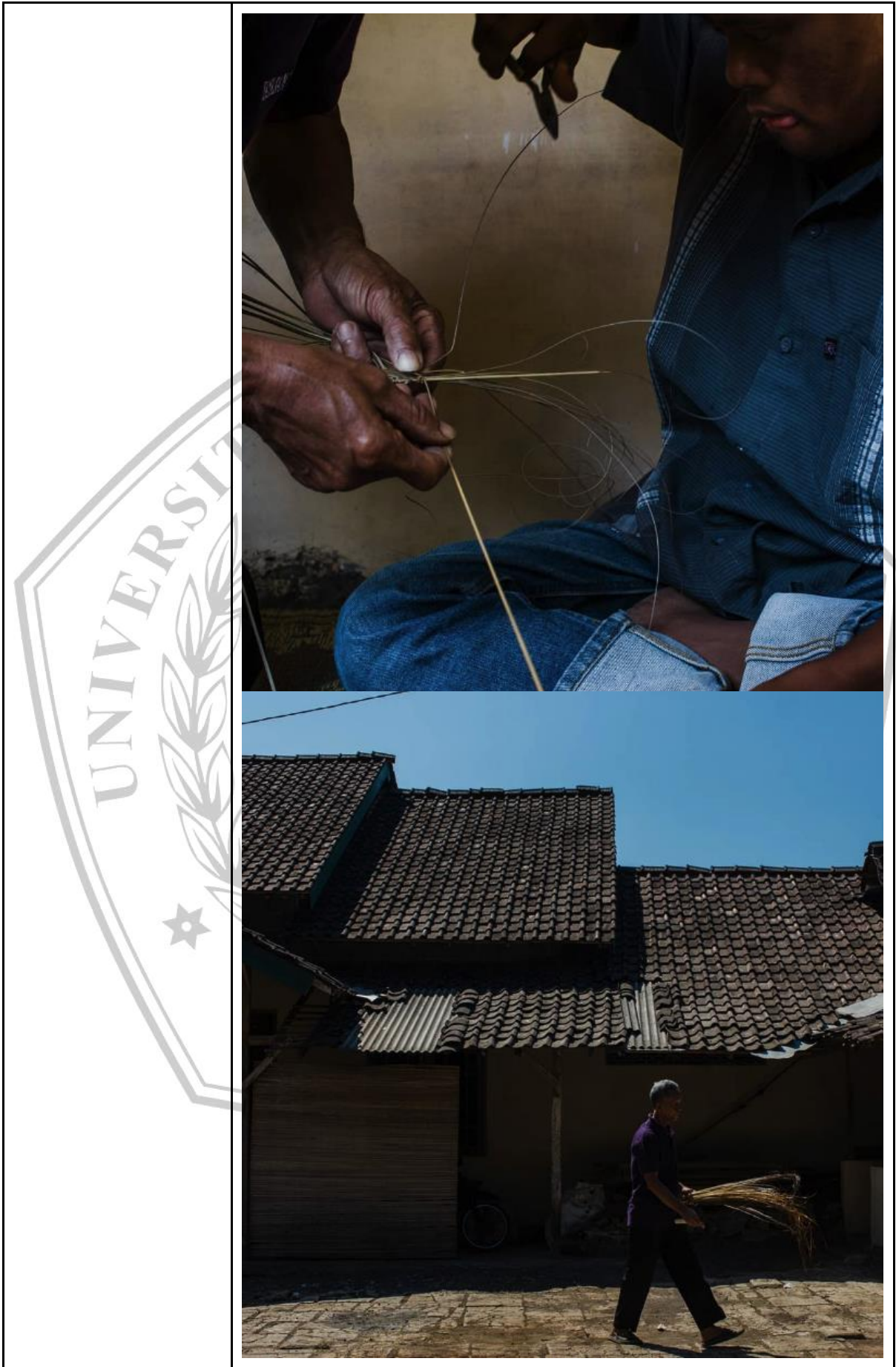


Perda Review Karya Foto Rizky Dwi Putra pengkarya terinspirasi dari caption fotografer yang menceritakan bahwa keberhasilan memotret di ruang publik yakni 95% pendekatan 5% pencet shutter kamera. Ini menjadi salah satu alasan menarik untuk memotret di ruang publik. Foto yang ditampilkan sendiri memberikan sebuah pesan yang jelas.

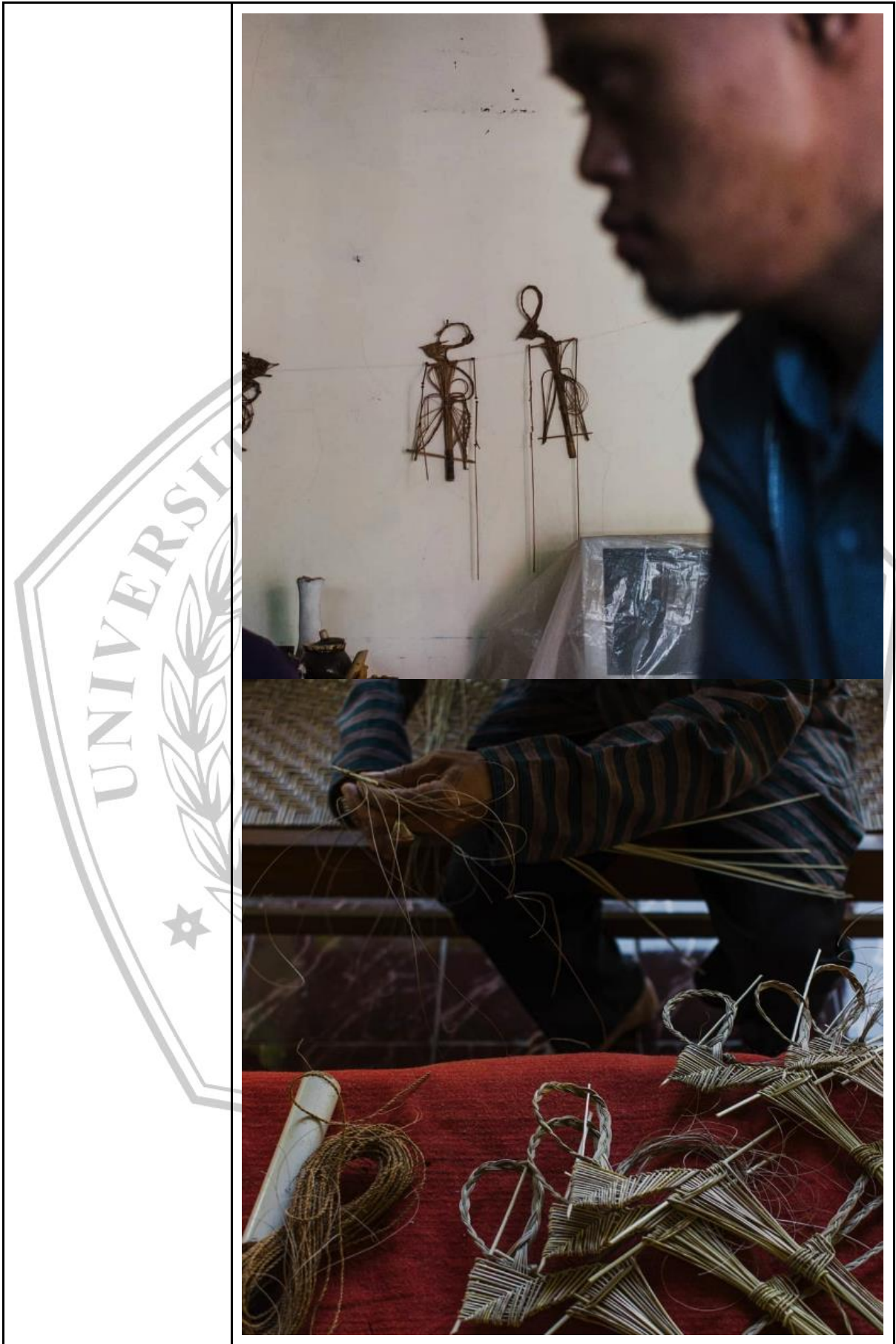
Nama Fotografer	Angger Timur
Afiliasi Fotografer	Instagram @anggertimur
Url	https://www.instagram.com/p/BngmFeclnEz/?img_index=1
Narasi	<p>Himpunan sada (lidi) erat digenggam seorang senja dengan langkah gegas menuju rumah lawas di sisi selatan sebuah pekarangan cukup lapang. Di sana telah menanti dua orang anak muda, Ayu (21) dan Dino (25). Keduanya penyandang kebutuhan khusus yang tengah dibina Marsono (70), penggubah Wayang Sada.</p> <p>Tak lama, Marsono mulai melaras pendekatan bagi Ayu dan Dino untuk menurunkan ilmunya dalam menggubah wayang sada. Untuk Ayu yang bisu tuli namun tak bisa berbahasa isyarat, Marsono memperlambat intonasinya serta memperjelas kecap bibirnya. “Memang sulit, tapi ini agar mereka bisa menjalani hidup yang sudah sulit dengan ketrampilan yang saya ajarkan ini”, ungkap Marsono.</p>

Foto











Karya foto oleh fotografer Angger Timur ini menceritakan dua orang dengan kebutuhan khusus yang dibimbing oleh salah satu untuk menurunkan ilmunya dalam pembuatan wayang sada. Menarik, disini pengkarya terinspirasi dengan pendekatan yang dilakukan oleh Fotografer

Tabel 2. 1 Review Karya

